KONSEP KESENIAN PROFETIK DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Wawan Kardiyanto

Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

The research based on the background of art creation glowing that was influenced by the art concept for art it self (L’art pour L’art) the art concept for art show free value, aesthetic sense and truth more. The research tried to think about the prophetic art concept that would give advantage and clear purpose where the art has been brought, is must proportionally with action value, aesthetic sense and truth. The religion and social figure tried to look for the answer in debating of the art value. This was based on the regions prophetic missions that have attention to maintain action value, aesthetic sense and truth. The regions prophetic mission is prophetic action via theology that becomes ideology of revolutioner that always raise the movement of civilization. This is the prophetic ethic movement, unite to the social implementation, including art. The research knew and also understands the prophetic art practice in Islam education. Islam as rahmatan lil alamin that brings love, affection for universe of course care and join in maintaining truth, goodness, development of culture via art and education. The research used literature method with Heuristic analysis method approach, is new understanding by doing description, reflection critic and make conclusion in agreement and opinion of prophetic art. Furthermore the research to make receipt of prophetic art implementation theoretically in Islam education. Prophetic art in Islam education is something that’s very important as the creativity of propagation method. Islam and prophetic art would make our environment more beautiful as in Moslem law.

Key words: art, prophetic art, Islamic art, Islamic studi

Pengantar

Pro-kontra masalah pornografi dan rencana akan disahkannya RUU Pornografi menjadi UU Pornografi di bulan Juni 2006 telah menjadi wacana yang cukup menarik akhir-akhir ini di negeri Indonesia yang berpenduduk, berbudaya dan beragama heterogen walaupun mayoritas penduduknya beragama Islam. Salah satu isu yang mencuat seiring munculnya wacana RUU Pornografi, adalah dikhawatirkan UU tersebut akan memberangus naturalitas budaya bangsa yang heterogen dan kreativitas karya seni yang membentuk warna kebudayaan bangsa.

Lepas dari persoalan pro-kontra RUU Pornografi mungkin perlu mengambil titik temu dan benang merah yang mesti kembali kita bedah dan renungi bersama, yaitu apakah tujuan sebenarnya RUU Pornografi dan juga apakah sebenarnya tujuan sebuah karya seni yang dapat membentuk sebuah kebudayaan yang baik dan adiluhung?

Sebagian besar wajah kesenian abad ini, memang cenderung dikaitkan dengan hal yang negatif, sex, dan berbagai fantasi yang tidak baik. Yang dimaksudkan dengan fantasi tidak baik itu adalah fantasi yang mengundang imaj pornografis, menimbulkan bentuk-bentuk pemanfaatan diri sendiri, tidak etis dan yang biasanya menghasilkan berbagai nilai yang salah seperti pemujaan pada kekuasaan, status dan kekayaan.

Murdock, memang benar bahwa lebih banyak seni yang buruk daripada seni yang bagus di sekitar kita. Ironisnya orang justru lebih menyukai seni yang buruk itu daripada yang baik. Bahkan, Plato bapak filsafat Yunani berkeyakinan bahwa seni pada hakikatnya adalah fantasi pribadi, suatu bentuk perayaan terhadap hal-hal tanpa nilai atau suatu bentuk penyelengkapan dari hal-hal yang baik.


Seni yang bagus, karya seni yang besar, kata filosof wanita itu pula, adalah karya seni yang bersifat membebaskan, yang memungkinkan kita untuk melihat dan mendapatkan kesenangan dari sesuatu yang bukan melulu kepuasan kita akan diri kita sendiri. Karya sastra yang baik, tambah Murdock, adalah karya sastra yang sanggup mendorong serta memuaskan rasa ingin tahu kita, yang mampu membuat kita menaruh perhatian kepada orang lain serta masalah-masalah lain, yang sanggup membuat kita bertenggang rasa dan lapang dada. (R.Pinat@cwxcom.net, apakabar@radix.net)


Menurut Sidi Gazalba "Bagus" merupakan bagian dari aspek kesenian dan estetika, "Baik" dalam ranah etika dan "Benar" lebih condong mengarah kepada Ilmu dan Agama. Tetapi semuanya itu menurut Sidi dalam filsafat pengetahuannya, Agama pada dasarnya melimpahi ketiga-tiganya baik itu Bagus, Baik dan Benar secara holistik dan komprehensif.

Kita perlu menelisik kembali makna-makna kesenian yang positif tersebut yang saat ini terasa sudah tercerabut dari karya-karya seni dan bahkan dalam wacana filsafat seni. Selayaknya agama dan juga filsafat yang mempunyai arah dan tujuannya yang jelas dan
pasti, konsep seni dalam filsafat seni mestinya juga dapat dikuak dan didapatkan arah dan tujuan berkresian yang mencerahkan. Visi dan misi seni perlu dikembalikan kepada jalannya yang "irus dan benar". Konsep Kesenan Profetik yang akan penulis tawarkan tentu akan lebih mewarnai dan menguatkan arah tujuan kesenian dan filsafat seni yang telah dirumuskan oleh para filosof dan pemikir seni abad kuno Yunani-Romawi.


Pendidikan Islam bukan sekedar "transfer of knowledge" ataupun "transfer of training", ...tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan (Achwan, 1991 : 50). Pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan sesorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.


Berdasarkan latar belakang masalah di muka, diperoleh rumusan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana paradigma berkesenian kontemporern? Apakah gagasan seni profetik dimungkinkan untuk ikut memanungi eksistensi seni dalam peradaban manusia? Bagaimana implementasi gagasan kesenan profetik ini dalam pendidikan Agama Islam?

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian dan analisis falsafati di bidang filsafat kesenian, filsafat Islam kontemporern dan menggagas kajian baru konsep kesenan profetik dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa penerapan wacana konsep kesenan profetik dalam wacana filsafat kesenian dan implementasinya dalam pendidikan Islam dapat dimungkinkan.

Penelitian ini berguna untuk lebih memperkaya dan menghasilkan wawasan baru cara berkesenian, dan juga secara langsung maupun tidak langsung dapat mengembangkan wacana alternatif pengetahuan baru di bidang pendidikan. Secara praktis penelitian ini diniatkan untuk menjawab keingintahuan peneliti terhadap nuansa baru bagaimana kita dapat berkesenian dengan bagus, baik dan benar sesuai dengan tujuan dan cita-cita luhur berkesenian dalam filsafat seni yang telah dirumuskan oleh filosof-filosof pada abad Yunani dan Romawi kuno.
Wawan Kardiyanto : Konsep Kesenian Profetik dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam

Pendekatan dan Kerangka Teori


Dan sesuatu yang bagus akan sempurna, kalau ia juga benar dan baik. Sesuatu dikatakan benar kalau sesuatu itu sesuai dengan obyeknya. Sesuatu itu baik, kalau ia mengandung nilai etik, dan sesuatu itu bagus, kalau ia mengandung nilai estetis (Gzaiba, 1988: 118).


Penulis dengan pendekatan multidisipliner mencoba mengetengahkan beberapa teori yang diharapkan dapat membungun gagasan (konsep) baru atau memodifikasi teori berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Beberapa kerangka teori yang penulis ketengahkan mencakup: teori induk Parsons mengenai sistem sosial (social system), teori aksi (action theory), dan teori fungsional. Memakaian teori-
teori di atas dengan pertimbangan bahwa satu dengan lainnya saling melengkapi atau menunjang. Komplementasi itu dapat menunjukkan misalnya hubungan sistem kebudayaan (dari sistem Parsons) sebagai sistem symbol kejadian seni, yang relasinya bersifat horizontal sebagai perilaku manusia yang telah membudaya di dalamnya adalah hasil tindakan aktif-aktif atau aksi manusia atau individu sebagai aktor (seniman). Oleh karena itu tindakan aktif kreatif akan dimaknakan dengan teori aksi (action theory). Kesatuan sistem hubungan sosial (dalam hal ini kesenian dan pendidikan Islam) ini menjadi semacam sistem "ritual" dalam sinergisitas karya seni dengan sistem diluarnya, dan sekaligus berfungsi sebagai suatu sistem yang dapat meningkatkan kesadaran akan nilai dan makna tujuan seni, dan dapat mempertahankan keseimbangannya (fungsionalisme struktural).


Untuk mengetahui dan meneliti kelayakan gagasan baru konsep kesenian profetik dalam wacana filsafat kesenian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan lebih banyak melakukan kajian pustaka. Obyek dalam penelitian ini adalah konsep-konsep tentang ilmu kesenian, yaitu seni, estetika, filsafat seni, Filsafat Islam, pendidikan Islam dan multi disiplin ilmu yang melingkupinya.

Penelitian ini menggunakan data pustaka yang diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah daftar pustaka yang secara langsung membahas konsep-konsep ilmu kesenian, ilmu keislaman dan data sekunder adalah daftar pustaka yang secara tidak langsung melingkupi wacana kesenian dan keislaman yang bersifat berwujud multi disipliner.

Penulisan tesis ini ditulis dengan menggunakan kajian literatur atau kepustakaan yang bersifat deskriptif komparatif dengan sudut pandang filsafat kesenian, filsafat Islam, dan pendidikan Islam.

Adapun metode yang digunakan adalah metode Heuristik; yaitu mencari pemahaman baru. Metode heuristik diterapkan untuk menemukan sesuatu yang baru setelah melakukan penyimpulan dan kritik terhadap objek material dalam penelitian. Metode heuristik penting untuk menemukan suatu hal baru dalam mendekati objek material penelitian. Di samping itu, metode heuristik perlu untuk melakukan refleksi kritis terhadap konsepsi seorang filosof (Kaelan, 2005: 254; Bakker & Zubair, 1990).
Paradigma Seni Kontemoper yang “Ambigu”

Setelah meneliti sejarah perkembangan pemikiran tentang seni, estetika hingga filsafat seni dari jaman Yunani hingga saat ini, dapat dideskripsikan bahwa paradigma seni baik pengenai konsep atau teori-teori seni telah mengalami perkembangan yang menurut penulis tidak mempunyai arah. Khusus tujuan seni, telah berkembang dua opsi tujuan seni, yaitu seni bertujuan dan seni tidak bertujuan (bebas nilai).


Pemikiran estetika yang kontras terhadap keindahan selain Croce setidaknya muncul dari dua pemikir seni amat penting di abad ke-20, yaitu Clive Bell dan Roger Fry. Pada dekade kedua abad tersebut, keduanya yang menggeser konsepsi keindahan dengan manifestasi bentuk signifikan (significant form), yang terkesan Platonik dan terpengaruhi kuat oleh filsafat moral G.E. Moore.

Fathul lebih jauh dalam artikelnnya tersebut menyatakan bahwa abad ke-20 ditengarai sebagai abad pertama yang menyangkut eksistensi keindahan secara kategoris, dan juga kuantif menolak kertas seniman-seniman kreatif atas konsepsi keindahan; bukan saja dari kaum Dadais, black theatre, theatre of cruelty, bahkan kemudian kaum Pop Art dan gerakan-gerakan sejenis yang lebih kecil, melainkan juga dari kalangan seniman yang jauh lebih serius seperti pelukis-pelukis ekspresionis dan penulis-penulis drama Ideologis yang merasa pencapaian keindahan bukan tujuan yang utama dari seni. Mereka lebih memilih menceburkan diri ke dalam intensifikasi pengalaman dan radikalisasi perasaan ketimbang terbui oleh keindahan.

dari kaum Realis dan Naturalis Prancis abad ke-19 seperti Flaubert dan Zola, tetapi dalam cara yang berbeda, yang karya-karyanya dipersiapkan justru untuk membangun aspek-aspek keindahan agar visi-visi kebenaran mereka tercermin (Fathul, 2000).


Di sudut lain, kaum Estetika Relasional (relational aesthetics/art), seperti Michel Serres, terus mengusung esensialisme seni kepada salah-satu trend terpenting pemikiran kontemporer yang mengemaskannya bahwa keterkaitan satu dengan lain hal adalah jauh lebih penting kelimbang hakikat makna dari sebuah obyek (karya seni) yang tinggal sendirian. "Kita tidak lagi memerlukan ontologi melainkan desemologi (desmos = link)," kata Serres. Ia ingin menekankan bahwa upaya pengkajian makna adalah hampa dan sia-sia, dan harus digantikan oleh pengkajian atas proses itu sendiri. Nilai seni tidak lagi ditentukan oleh makna-makna yang terkandung di
dalamnya, melainkan oleh apa yang bisa dilukukannya, perbedaan-perbedaan apa yang bisa dirangkungnya, cetus Gilles Deleuze, karena obyek seni tidak lagi ditentukan secara material maupun konseptual melainkan secara relasional, cetus Nicholas Bourriaud.


Kegalauan arah tujuan kesenian di abad ke-20 yang tergambar begitu memiliki tersebut tentu memerlukan keroy di hati untuk mencoba kita mengembalikan kesenian dengan filsafat estetikanya kepada tujuan dasarnya (return to basic). *Going to nature*, dan kembali menengok ke belakang adalah kata bijak yang sangat bermuah. Kesenian dan estetikanya wajib kembali *back to basic* mengarah ke tujuan utamanya yang bertinggi, yaitu menggaji kebenaran, kebaikan, keadilan dan keindahan ilahi. Untuk menguatkkan dan membantu mengembalikan kesenian pada Khitohnya tersebut, konsep kesenian profetik yang penulis tawarkan tentu akan lebih memperkuat nilai-nilai keindahan, kebenaran dan wacana konsep kesenian yang bersifat positif, dengan harapan kesenian dapat mengembalikan eksistensinya mencapai tujuan estetikanya yang selama ini terseok-seok tanpa makna di jalan yang terjauh.

**Gagasan Seni Profetik, Peluang dan Tantangan**


Tuntutan keterbukaan, secara tidak langsung sebenarnya membuka peluang bagi sosialisasi nilai-nilai profetik. Dengan nilai-nilai tersebut, pada hakikatnya Islam mempunyai kemampuan untuk membalik rumusan dari struktur (material) ke suprastruktur (kesadaran) menjadi suprastruktur (kesadaran) ke struktur (material). Basis pengembangan yang dapat dipakai dalam mengubah pandangan tersebut bisa berbagai macam seperti melalui ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan seni budaya atau melalui aktivitas IPTEK profetik.


Mayoritas konsep dan teori seni di awal hingga akhir sejarah perkembangan seni dan estetika telah membuktikan bahwa konsep dan teori seni dan estetika tidak lepas dari wacana sinergisitas seni, filsafat, agama dan ilmu. Konsep-konsep seni atas, seni tinggi, seni bermasyarakat, seni bermanfaat, seni adalah keindahan Tuhan, seni bertujuan, seni bermakna, dan lain sebagainya adalah wujud nyata bahwa seni mengandung nilai-nilai profetik. Nilai-nilai profetik yang ada dalam seni ini adalah sebuah bukti bahwa setidaknya seni sebagai ekspresi jiwa mempunyai tujuan yang sangat mulia.


Kesepakatan dan konsep profetik memang belum penulis temui dalam wacana kebenaran dan filsafat seni, baik dalam wacana konsep barat maupun Timur. Yang dapat ditemui dan sering disebut sebagai adue konsep kesenian religius (seni agama), tetapi konsep kesenian profetik berbeda dengan konsep kesenian religius. Konsep kesenian profetik yang penulis gagas di sini dihasilkan dari perasan setelah menganalisis dari konsep-konsep dan teori-teori yang secara tidak langsung membahas dan setidaknya mengarah pada tema Seni Profetik.

Konsep-konsep dan teori-teori tersebut adalah:
1. Konsep Seni Islam Sidi Gasalja yang menempatkan seni (Indah/Bagus) sejajar dengan "Benar" (Agama dan Ilmu), dan "Baik" (etika) sebagai bagian dari nilai-nilai keabadian universal (sejajad).
2. Konsep Teologi Profetik Suhermano Ja'far yang melandasi bahwa agama-agama dengan kreativitas kenabiannya menghendaki terjadinya keseimbangan di setiap lini eksistensi manifes kreativitas manusia. Kebeaskan-kebeukan atau tembok-tembok pengetahuan yang tertutup satu sama lain senyatanya memiliki sinergisitas yang saling melengkapi kebenaran Tuhan, demikian pula di wilayah seni.
dijalainnya, seorang nabi tidak pernah terlana. Ia kembali memasuki lintasan ruang dan waktu sejarah, hidup dan berhadapan dengan realitas sosial kemanusiaan dan melakukan kerja-kerja transformatif. Seorang nabi datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner. Etika profetik Iqbal ini dapat digunakan seorang seniman untuk menghaluskan karya-karya seni profetik yang revolusioner yang dapat merubah kebudayaan masyarakat.


Beberapa konsep dan teori di atas mendasari rumusan kaidah gagasan seni profetik penulis, sebagai berikut.
Seni sebenarnya tidak jauh berbeda dengan agama, dan ilmu yang sama-sama mengemban wacana-wacana kearifan universal seperti keindahan, kebaikan dan kebenaran. Seni yang menyadari bahwa kesadaran kearifan universal akan menjadi lebih bermakna dan lebih berharga daripada seni yang dihasilkan hanya sekedar untuk seni, ia hanya akan menjadi seonggok sampah tak berguna yang hanya mampu memuaskan nafsu sesaat manusia. Seni yang menyadari bahwa nilai-nilai ketuhanan itu laksana surauan mulut para nabi dan rasul yang membawa manusia ke jalan keindahan hidup, keadilan, kebenaran, keselamatan dan kebaikan bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin: Islam). Kesenian yang mampu berbuat demikian dapat kita sebut kesenian profetik. Dengan demikian, kesenian profetik bisa melengkapi nama-nama atau jenis-jenis seni yang telah ada, seperti kesenian religi, kesenian agama, Seni Islam, seni Kristen, seni Hindu, kesenian lokal, seni suci, seni atas, seni bertiup, seni untuk masyarakat dan lain sebagainya.


Fenomena lain yang tidak kalah me-nark adalah reaktualisasi seni tradisi yang digarap oleh Emha Ainun Nadjoen dengan kelompok Kajang. Secara berkala seni tradisi seperti wayang atau garapan baru musik tradisi Jawa ternyata telah dijadikan media dakwah pada setiap bulan purnama di desa kelahiran Emha, yang kemudian terkenal dengan tradisi Padang Bulan. Yang perlu dicermati adalah kemampuan kelompok-kelompok tersebut dalam menyedot penonton. Dapat dipastikan bahwa setiap pertunjukan minimal dihadiri sekitar 10.000 orang.


Pengembangan seni dengan nilai-nilai profetik Islam ini bukan hanya tanpa tantangan. Tantang pertama justru banyak berasal dari intelektual muslim atau kalangan ilama sandiri
kan bisa disebut sebagai seni agama
mun berkait kreativitas para wali, akem lalon pertunjukan wayang kulit
ngan memasukkan nilai-nilai profetik
lam. Menyebranyalah Islam di Jaw
ya, di antaranya adalah berkat
an wayang kulit.
lam konteks ke’kinian, pertunjukan
ilt, cenderung dilihat dari kerangka
ara intelektual, misalnya Steve McQuin. Apalagi jika
dibandingkan dengan film-film dakwah agama
lain, jelas kita sangat ketinggalan. Film-film
seperti The Priest of St. Paul, Boys Town, Our
Lady of Fatima, The Singer not the Song
merupakan contoh film yang mampu
memberikan potret agama Kristen sebagai
sebuah kebenaran yang mendasarkan pada
konflik-konflik kehidupan kesehatan dan
kekinian.

Tuntutan terhadap kreativitas seni
profetik ternyata tidak harus dilandasi ekspilisitas
normatif keagamaan. Yang penting adalah
bagaimana esensi kebenaran Islam mampu
direalisasikan dalam konteks ke’kinian dan
ke’sini’an. Inilah barangkali salah satu tantangan
kreativitas seniman Muslim dalam menyiasati
perubahan yang terjadi.

Pengembangan kesenian Islam
tampaknya perlu penanganan yang lebih serius.
Secara historis dapat dilihat bahwa seni
merupakan salah satu media efektif dalam
mengembangkan dakwah Islamiyah. Nilai-nilai
profetik Islam yang bersifat universal dan tidak
membedakan lintas ruang dan waktu, sudah
saatnya lebih dikembangkan melalui media
esenian bernama seni profetik. Hal tersebut
di samping dimak-sudkan sebagai sosialisasi
nilai-nilai Islam, juga sebagai bagian
pembentukan peradaban muslim pasca
modernisme. Kekosongan nilai-nilai pada
peradaban modern dan bangkitnya masyarakat
untuk mengembangkan peradaban dengan
nilai-nilai humanis dan religius, sebenarnya
merupakan momentum yang sangat tepat untuk
mengedepankan nilai-nilai profetik Islam
sebagai alternatif dalam segala matra
kehidupan. Mampu dan beraniik kita
memanfaatkan peluang dan tantangan tersebut.

Kesimpulan

1. Estetika dan seni merupakan konsep
epistemologi yang belum banyak
mempunyai tempat mapan dan applicable
di dalam Islam, baik secara filosofis (estetika
ataupun filsafat seni Islam, yang
merumuskan nilai keindahan sesuai ajaran
Islam), teoritis (sejarah, struktur dan
klasifikasi: apakah ada seni Islam atau seni
Muslim), praktis (kajian tentang teknik-teknik

Volume 9 No. 1 Juli 2011

129